

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak usia prasekolah merupakan perkembangan individu yang terjadi sekitar 4–6 tahun, pada usia ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara rasional. Disisi lain, masalah anak usia pra sekolah dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia 3-16 tahun. Angka kejadiannya berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi yang normal. Anak yang memiliki gangguan perkembangan akan memiliki masalah perkembangan dimasa depan sehingga tertinggal dalam semua hal. Masalah ini tidak hanya menyebabkan perubahan fisik saja, tapi terkadang juga masalah mental dan daya intelektual (Soetjiningsih, 2015).

Perhatian dalam tumbuh kembang anak terutama pada usia pra sekolah didasarkan pada fakta bahwa kurang gizi menjadi faktor eksternal pada masa emas ini yang akan bersipat irreversible (tidak dapat pulih). Menurut *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) sebagai sebuah organisasi *World Health Organization* (WHO) yang memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan kesejahteraan jangka panjang kepada anak-anak dan ibu di negara-negara berkembang menyebutkan bahwa pada tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan

perkembangan pada anak usia pra sekolah khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. (UNICEF, 2012)

Balita di Indonesia Sekitar 16% di laporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik (Depkes RI, 2013). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Risksdas, 2013).

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan di hanya satu ranah perkembangan saja, atau dapat pula di lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau *global developmental delay* merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1- 3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013)

Data di Provinsi Jawa Barat gangguan tumbuh kembang dari hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2015 mencapai 31.4% dari anak usia 0-2 tahun. Tingginya kasus *stunting* ini berdampak pada munculnya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi yang kronis

(Bastiandy, 2018). Kemudian Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya didapatkan usia pra sekolah pada tahun 2017 mencapai 51.090 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 13.2% anak mengalami *stunting*. Dengan jumlah tersebut, anak pra sekolah yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Beberapa anak mengalami gangguan dalam penyerapan stimulus dalam perkembangan komunikasi seperti gangguan bicara, sosial, emosional (Yudhasmara, 2009). Perkembangan anak usia pra sekolah merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam stimulasi adalah pengetahuan tentang stimulasi. Pengetahuan ibu yang baik akan memberikan hasil yang baik, artinya dengan adanya pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian stimulasi maka perkembangan anak terhadap motorik halus, kasar, sosial dan bahasa. Begitu pula sebaliknya, pengetahuan ibu yang kurang akan memberikan efek yang kurang baik terhadap anak. Anak yang diasuh oleh orangtua yang berpendidikan rendah memiliki risiko tiga kali mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi (Ariani & Yosoprawoto, 2012)

Ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang meliputi, pengasuhan, agama, psikologi, makan, minum dan sebagainya. Kualitas pengasuhan yang diberikan ibu sebagai pengasuh utama mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak. Salah satu pengasuhan yang dilakukan ibu di rumah adalah pola asuh psikososial. Pola asuh dengan memberikan stimulus psikososial kepada anak akan mampu meningkatkan

perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai pengasuh utama mampu mempengaruhi tingkat perkembangan anak.

Peran orang tua sebagai pengasuh perlu diperhatikan dengan baik untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu. Pentingnya lingkungan sekitar anak dalam melatih rasa percaya diri dan sosial bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Anak yang diberikan pola asuh dan stimulasi psikososial yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosi anak (Pieter, 2013)

Penelitian yang dilakukan (Setyowati, Krisnatuti and Hastuti, 2017) terkait dengan perilaku stimulasi pada anak pada indikator sosial anak, ditemukan bahwa responden mengatakan anak-anak hanya dibiarkan bermain diluar bersama dengan anak-anak lainnya dan menonton televisi di rumah untuk bersama keluarga, menghabiskan waktunya sehari-hari dan dan tidak pernah diajak menginap di rumah saudaranya. Skor stimulasi responden dalam indikator sosial didapatkan skor terendah (51,2 point). Kesimpulan dari penelitiannya bahwa pergaulan anak di lingkungan sekitar baik dalam keluarga maupun tetangga berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan sosial anak.

Seorang ibu sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang memiliki waktu lebih lama dengan anak dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan anak. Penelitian peran ibu pernah dilakukan (Wijirahayu A dkk, 2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tiga dari lima ibu (61,0%) memiliki keamatan ibu dan anak dengan kategori tidak aman (insecure). Sebanyak 7 dari 10 anak (70,0%) mengalami risiko gangguan pertumbuhan. Anak dari ibu tidak bekerja memiliki perkembangan sosial emosi lebih tinggi daripada anak dengan ibu bekerja. Dari hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan peran orang tua menemukan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun) ($p= 0,032$). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, hal ini dikarenakan komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang tua memiliki peran penting agar anak memiliki kemampuan bahasa yang sesuai dengan tahapan usia anak (Mulqiah, Santi and Lestari, 2017).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Mangkubumi pada tahun 2017 berdasarkan hasil pemeriksaan melalui SDIDTK didapatkan cakupan anak usia pra sekolah yang diperiksa di Kelurahan Cigantang yaitu sebanyak 129 anak. Kemudian data lain ditemukan terdapat anak pra sekolah yang diperiksa dengan SDIDTK mengalami gangguan perkembangan di Kelurahan Cigantang yaitu sebanyak 19 orang (14.7%), gangguan tersebut diantaranya

adalah gangguan bahasa, gangguan sosial, gangguan motorik halus dan motorik kasar.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara yang dilakukan pada 10 orang ibu dengan anak usia pra sekolah di Posyandu secara acak didapatkan bahwa frekuensi ibu dalam melakukan stimulasi beraneka ragam. Sebanyak 5 orang ibu mengatakan stimulasi setiap hari sedangkan sisanya hanya sesekali saja. Mengenai stimulasi yang diberikan didapatkan informasi bahwa ibu memberikan stimulasi dengan cara mengajak anak bicara dan bermain petak umpat, memberikan permainan edukatif seperti puzzle, menyusun kubus, mengajak anak bermain bola, mengajarkan anak mengayuh sepeda. Sebanyak 5 orang meminta anak untuk menyebutkan atau mengikuti kata-kata yang sederhana seperti “ma-ma, pa-pa”, serta ada juga ibu yang mengajarkan pada anak untuk menggunakan pakaian.

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebanyak 7 orang responden tidak dapat mengetahui stimulus yang baik sesuai dengan usia anak, pada umumnya responden hanya mendapatkan informasi dari teman atau tetangga terdekat dan pengalaman pada anak sebelumnya. Sebanyak 3 orang ibu mengetahui stimulasi pada anaknya yaitu tidak boleh dibiarkan untuk menonton tv, memperhatikan anak untuk bermain di luar rumah beserta teman-temannya, mengajak anak untuk berjalan-jalan atau bermain ke tempat rekreasi, bahkan ibu jarang mengajak anaknya berkunjung ke rumah tetangga atau saudara.

B. Rumusan Masalah

Stimulasi merupakan suatu interaksi antara ibu dan anak sebagai rangsangan untuk meningkatkan perkembangan agar optimal. Perilaku stimulasi tersebut dapat dilakukan dengan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Data dari hasil pemeriksaan dengan SDIDTK diperoleh anak usia pra sekolah yang mengalami gangguan perkembangan di Kelurahan Cigantang yaitu sebanyak 19 orang (14.7%) dari 129 anak usia pra sekolah. Penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan stimulasi orang tua belum banyak dilakukan padahal sangat penting untuk merangsang anak memiliki perkembangan yang ideal. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan ibu dengan stimulasi tumbuh kembang anak usia pra sekolah di Kelurahan Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan stimulasi tumbuh kembang anak usia pra sekolah di Kelurahan Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang stimulasi pada anak usia pra sekolah di Kelurahan Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

- b. Mengetahui gambaran stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah di Kelurahan Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan stimulasi pada anak usia pra sekolah di Kelurahan Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang stimulasi orang tua dan perkembangan anak serta sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah.

2. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi pada anak.

3. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian dapat menjadi bahan kepustakaan sebagai data dasar bagi peneliti lain. Kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan dalam Pengabdian masyarakat dengan melibatkan mahasiswa untuk deteksi gangguan tumbuh kembang di masyarakat.

4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Puskesmas dalam melakukan deteksi gangguan perkembangan anak dengan melibatkan peran serta orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman bagi semua pihak yang peduli terhadap tumbuh kembang anak dan para peneliti lain sehingga melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan perkembangan anak.

